

# **Kajian Tafsir Lisan Tentang Kata Shift Pemuda “Hijrah” Menurut Uztadz Teuku Hanan Attaki Di Instagram**

**Bunga Surawijaya Ningsih**  
IAI Al-Qodiri Jember

**Izzatul Hasanah**  
IAI Al-Qodiri Jember

**M. Devan Ainun Na'im**  
IAI Al-Qodiri Jember

## **Abstrak**

Terjadinya peristiwa hijrah pada masa Rasulullah SAW yang terjadi pada tahun 622 M, merupakan kejadian peristiwa yang tidak dapat dilupakan dalam hati serta sanubari semua orang Islam.”Karena kejadian ini memiliki nilai yang sangat tinggi di dalam perjalanan sejarah dunia Islam.”Karena di dalam juga sangat banyak hal-hal yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran serta hikmahnya.”Penelitian ini mengkaji tentang tafsir lisan di Media di intagram dengan kajian pada Ustadz Teuku Hanan Attaki.”

“Pertanyaan utama penelitian ialah bagaimana penjelasan (penafsiran) lisan Ustadz Hanan Attaki tentang kata pemuda hijrah dalam Al-Quran dan juga bagaimana signifikansi penafsiran lisan UHA terhadap kata shift pemuda hijrah dalam al-quran di instagram? ” “Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang peneliti gunakan berasal sumber data primer yang merujuk langsung pada caption potongan- potongan ceramah UHA mengenai hijrah di instagram, dan data sekunder akan dilakukan dengan menggunakan berbagai bahan bacaan yakni kepustakaan, jurnal dan beberapa buku tafsir, penelitian yang sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini dan media instagram yang membahas tema tersebut.”

“Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ustadz Teuku Hanan Attaki atau UHA dalam penafsiran hijrah adalah untuk menafsirkan Q.S Al-muzzammil (74):10. Dalam beberapa kitab tafsir, secara umum hijrah bermakna perintah untuk meniggalkan sesuatu karena dorongan ketidaksenangan, perintah pada ayat ini disertai dengan kalimat hijran jamilan, yang mengandung arti “dengan cara yang baik”.”Sementara UHA menafsirkan hijrah adalah meninggalkan sesuatu yang dilarang berupa pekerjaan yang haram ke pekerjaan yang halal, seperti

menjauhi riba. Selain itu, penafsiran lisan UHA mengenai hijrah memiliki signifikansi yang tidak ada dalam tafsir tulis."Maksudnya adalah penafsiran lisan Hijrah UHA lebih bisa diterima audiens karena penafsiran lebih jelas."Dengan teori keislaman, penafsiran lisan UHA mengalami penyesuaian dan inovasi atas konteks yang dihadapi pada saat ini..

*[The occurrence of the hijrah event at the time of the Prophet Muhammad which occurred in 622 M, is an event that cannot be forgotten in the hearts and hearts of all Muslims."Because this incident has a very high value in the history of the Islamic world, there are also many things that can be used as lessons and lessons."This study examines oral interpretation in the media on Instagram with a study on Ustadz Teuku Hanan Attaki.]*

*"The main research question is how is Ustadz Hanan Attaki's verbal explanation (interpretation) of the word youth hijrah in the Al-Quran and also what is the significance of UHA's oral interpretation of the word shift of youth hijrah in the Koran on Instagram? "This approach uses a descriptive qualitative approach. The data source that the researcher uses comes from primary data sources that refer directly to the captions of UHA lectures on hijrah on Instagram, and secondary data will be carried out using various reading materials, namely literature, journals and several interpretation books, previous research that has relevance to this research and Instagram media that discusses the theme."*

*"The results of this study show that Ustadz Teuku Hanan Attaki or UHA in the interpretation of hijrah is to interpret Q.S Al-muzzammil (74):10. In some commentaries, in general hijrah means an order to leave something because of displeasure, the command in this verse is accompanied by the sentence hijran jamilan, which means "in a good way". forbidden to work that is lawful, such as avoiding usury. In addition, UHA's oral interpretation of hijrah has a significance that is not in the written interpretation. "It means that the oral interpretation of UHA' Hijrah is more acceptable to the audience because the interpretation is clearer."at the moment..]*

**Kata Kunci:** Media, Hijrah, dan Tafsir Lisan

## **Pendahuluan**

Hari ini kita berbicara tentang perkembangan zaman. Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi, aktifitas dakwah mendapat tantangan tersendiri untuk berkembang. Dakwah merupakan suatu aktivitas yang sifatnya dinamis dalam merespon berbagai permasalahan kehidupan masyarakat. Jika dulu aktivitas dakwah

dilakukan melalui mimbar, maka kini dakwah dapat digunakan hanya di depan computer atau smartphone. Jaringan internet memungkinkan semua kalangan untuk dapat mengakses konten dakwah tersebut<sup>1</sup>.

Muncul fenomena menarik, ketika beragam bentuk media komunikasi dan informasi mulai secara aktif dimanfaatkan untuk menunjang kepentingan dakwah.<sup>2</sup> Di media perfilman misalnya, marak sekali film-film yang hadir bernuansa Islam yang mulai tampil dalam ranah bioskop di Indonesia<sup>3</sup>, dipelopori oleh *Ayat-Ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* oleh Habiburrahman El Sirazy, kemudian *99 Cahaya di Langit Eropa*, *Negeri 5 Menara*, *Perempuan Berkalung Sorban*, lalu *Assalamu'alaikum Beijing*, hingga *Surga yang tak Dirindukan* yang kemudian ditulis oleh produser *MD Pictures* Manoj Pujanbi dalam Media Sosial Twitternya “film yang mengandung pesan Islami ini telah mencapai 1,5 juta penonton di seluruh Indonesia dan berhasil masuk dalam jajaran *Box Office*”. Hal ini jelas sekali bahwa baik penulis hingga produser menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan dakwah dengan wajah yang lain dan inovasi kreatif. Hal ini menumbuhkan animo masyarakat dari berbagai kalangan untuk menikmati dakwah dengan pola kreatif tersebut<sup>4</sup>.

Tidak berhenti di ranah film, fenomena dakwah dengan menggunakan media komunikasi dan informasi tidak lepas dari media cetak (tulisan, novel maupun majalah) dan media elektronik (foto, radio, televisi hingga internet). Salim A. Fillah dengan tulisan sulisannya yang menyejukkan dan menggunakan kalimat-kalimat ajakan yang bijaksana memilih mendistribusikan dakwahnya secara tulis. Banyak diantara buku-bukunya yang memuat tentang pesan dakwah, katakanlah buku “*Lapis-lapis Keberkahan*”, kemudian dengan

<sup>1</sup> Wahyu Khoiruzzaman, *Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis Peace Journalism*, (Dalam Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 36 (2) EISSN 2581-236X, 2016), hh. 317-318

<sup>2</sup> bina kasih Kartika and Bunga Surawijaya Ningsih, ‘Analisis Resepsi Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika’, 2.1 (2022).5

<sup>3</sup> Andi Fikra Pratiwi Arifudin, *Film Sebagai Media Dakwah Islam*. Jurnal Aqlam Volume 2, Nomor 2, Desember 2017. Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia. H. 119 yang menjelaskan tentang sebuah budaya dapat dipahami dari praktek-praktek representasi manusia secara simbolik dalam Idi Subandy, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*, Cet. 1, (Jogjakarta:Jalasutra, 2007), h xx-xxi

<sup>4</sup> Muhammad Taufik Hidayat, *Dakwah Untuk Kavula Muda Harus Kreatif*, dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/hjxz/dakwah-untukkawulamuda-harus> kreatif, diakses pada Agustus 2022

“Saksikanlah Aku Sebagai Seorang Muslim” menjadi pilihan bagi anak-anak muda yang mengalami krisis dalam membaca, kemudian mulai gemar untuk membaca.

Berbicara tentang konteks dakwah Islamiyah, informasi memiliki kedudukan strategis sebagai sarana untuk menawarkan nilai-nilai Islam kepada publik. Informasi yang berkembang diharapkan membawa pesan-pesan kebenaran yang tidak menyimpang dan menyesatkan. Untuk menghadapi itu, maka perlu adanya rekonstruksi pola dan sistematika dakwah yang dilakukan oleh para da'i dalam menyampaikan pesan-pesan Islam dengan mengubah pola lama yang terkesan *verbalistik-konservatif*, ke pola dan sistematika baru yang tampil lebih segar dan kreatif. Tidak hanya mencukupkan diri dengan berkhotbah di masjid/mushollah, kantor-kantor, sekolah dan lembaga formil yang lain. Tujuannya agar dakwah Islam ikut bersaing dan memiliki daya saing yang unggul dibandingkan dengan seruan-seruan lainnya yang menyimpang dan menyesatkan, sehingga dakwah ini berhasil “mencuri” perhatian umat manusia di dunia yang tengah mengalami *panic attack* menghadapi ledakan informasi-informasi baru yang semakin tidak terbendung. Era munculnya aplikasi media sosial seperti Facebook, Twitter, Path, WA, Line, Instagram, Youtube dan lain sebagainya. Saat ini terus dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan cara mudah, praktis, cepat dan tanpa batas. Hal ini menarik minat dari para pemuda yang notabennya menggunakan media sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari yang tidak jauh dari layar smartphone mereka yang terus melihat berita terkini di media sosial.

Fenomena menarik yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, munculnya beberapa pemuda Islam yang mulai berani tampil dengan dakwah kreatifnya yang khas dengan nuansa anak muda. Salah satu diantaranya adalah Ustadz Teuku Hanan Attaki.”Lulusan dari Mesir itu hadir di masyarakat dengan memberikan pembeda dengan konsep dakwah yang santai dan mampu merangkul semua kalangan, khususnya menarik minat dari kalangan anak muda untuk kembali mencintai Islam. Tema dakwah masa kini yang menjadi ciri khas dakwah Ustadz Hanan Attaki. menjadi metode dakwah yang dikemas dengan gaya Bahasa yang ringan dan gaul. Gaya berbusananya yang casual, bukan baju koko tapi kaos yang dilapisi dengan jaket, bukan kopyah tapi topi yang selalu menjadi ciri khasnya. Dari penampilan itu saja sudah membuat banyak remaja tertarik untuk belajar Islam melalui dakwahnya.

Untuk merealisasikan konsep dakwah asik, gaul dan syar'i, Ustadz Hanan Attaki merilis sebuah gerakan bernama Pemuda

Hijrah. Gerakan ini berdiri sejak Maret 2015, pemuda Hijrah didirikan oleh kurang lebih 5 orang. Ia menjelaskan bahwa Pemuda Hijrah bukanlah *event organizer* atau semacamnya, tapi merupakan gerakan untuk mengajak anak muda kembali mencintai Islam. Logonya sendiri, terinspirasi dari logo tombol “Shift” yang ada di keyboard laptop ataupun PC yang berarti pindah atau berubah.<sup>5</sup> Ustadz Hanan Attaki melalui Shift (Pemuda Hijrah) mendesain dakwahnya dengan konsep asik, gaul dan syar’i melalui video-video dakwah yang bergambar dan tulisan-tulisan yang menyertai suaranya. Ia menggabungkan dakwah dengan sinematografi dari kumpulan-kumpulan video dan gambar ciptaan Allah yang menenangkan sebagai latar dari video dakwah yang disampaikan, tidak ketinggalan juga dengan *background* suara yang mengiringi videonya.

Instagram merupakan media social yang digemari oleh para pemuda. Maka tidak heran jika popularitas Ustadz Hanan Attaki semakin cepat di dapat di hati para pemuda di Indonesia. Ustadz Hanan Attaki mempunyai motto terkenal untuk merangkul para pemuda. “Banyak maen, banyak manfaat, banyak pahala..sedikit dosa...”<sup>6</sup> hal ini mendapat ketertarikan dari anak-anak muda. Mengingat kaum milenial zaman ini gemar berpiknik atau juga nongkrong dengan kelompoknya masing-masing. Namun, setelah marak label hijrah di akun-akun media sosial. Caption-caption yang ditulis menyertai gambar foto yang mereka unggah dalam akunnya lebih terkesan islami, atau mengandung unsur-unsur motivasi.

Dari hal diatas, penulis melihat pentingnya untuk dikaji, melihat makna kata shift pemuda hijrah dalam al-quran sebagai sumber rujukan utama umat islam dan maksud UHA menjelaskan pemuda hijrah kepada setiap ceramahnya. Sebenarnya penulis ingin menjelaskan bagaimana penjelasan (penafsiran) lisan Ustadz Hanan Attaki tentang pemuda hijrah dalam Al-Quran dan juga bagaimana signifikansi kelisanan penafsiran lisan UHA terhadap kata shift pemuda hijrah dalam al-quran di instagram.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan berupa media instagram dan historiografi tafsir. Penelitian ini fokus pada potongan-potongan ceramah pemuda hijrah kemudian tercaption di instagram khususnya oleh Ustadz Hanan Attaki. Selain itu, penelitian ini juga

---

<sup>5</sup> Avit ia Nurmatari, “*Shift*” *Gerakan Dakwah Kreatif Pemuda di Bandung Rangkul Anak Punk*, Dalam *detiknews.com* terbitan Selasa, 11 Agustus 2015

<sup>6</sup> [http://instagram.com/hanan\\_attaki?utm\\_source=ig\\_profile\\_shared](http://instagram.com/hanan_attaki?utm_source=ig_profile_shared)

menggunakan beberapa kitab tafsir untuk melihat penafsiran kata hijrah dari bernagai musaffir. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang peneliti gunakan berasal sumber data primer yang merujuk langsung pada potongan-potongan ceramah UHA mengenai hijrah di instagram, dan data sekunder akan dilakukan dengan menggunakan berbagai bahan bacaan yakni kepustakaan, jurnal dan beberapa buku tafsir, penelitian yang sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini dan media instagram yang membahas tema tersebut.

## **Biografi Ustadz Hanan Attaki**

Ustadz Teuku Hanan Attaki adalah pendakwah yang sedang disorot oleh masyarakat, terutama kalangan anak-anak muda. Ustadz Teuku Hanan Attaki atau yang kerap dipanggil UHA, Lahir di Aceh pada 31 Desember 1981 dan merupakan anak kelima dari enam bersaudara. Ustadz Hanan memiliki istri, yang bernama Haneen Akira, dan dikaruniai empat anak yang bernama Maryam, Aisyah, Yahya dan Ertugrul. Usai menamatkan sekolahnya di Pondok Pesantren Ruhul Islam Banda Aceh, Ustadz Teuku Hanan Attaki melanjutkan menuntut ilmu ke jenjang berikutnya di Universitas al-Azhar Mesir. Di sana Ustadz Teuku Hanan Attaki menekuni Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir al-Qur'an hingga memperoleh gelar licence (Lc) pada tahun 2004.

Sejak kecil ia berprestasi di bidang tilawatil Qur'an. Di Kairo, Ustadz Teuku Hanan Attaki bergabung dalam kelompok studi al-Qur'an dan ilmu-ilmu Islam. Ia bahkan menjabat sebagai pimpinan redaksi buletin "Salsabila" dibawah naungan tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin. Ia juga mendapat penghargaan sebagai qori terbaik Fajar TV, Kairo 2005. Sejak kembali ke Indonesia, Ustadz Teuku Hanan Attaki bersama dengan isteri dan putri pertamanya (Aisyah) tinggal di Bandung. Kota Bandung dikenal sebagai kota yang didominasi oleh aktivitas anak muda. Budaya yang berkembang di kota ini banyak dipengaruhi oleh budaya kota besar, mengingat persentuhan yang intens dilakukan dengan masyarakat menengah keatas dari Jakarta. Kota ini bergaya kosmopolit dan mengembangkan kreatifitas anak mudanya. Namun, Bandung dengan aktifitas kreatifnya itu juga tidak lepas dari kenakalan anak mudanya. Anak muda Bandung terkenal dengan *street culture*-nya. Banyak geng motor yang saling bermus Ustadz Teuku Hanan Attakin dengan sesama geng motor, ada anak-anak

skateboard, dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Di kota inilah ia mulai terjun langsung dalam dunia dakwah; sebagai direktur Rumah Qur'an Salman-ITB, pengajar Jendela Hati (JH) dan STQ Habiburrahman<sup>8</sup>.

Nama Ustadz Hanan Attaki semakin dikenal publik lantaran cara dakwahnya yang santai dan mampu merangkul semua kalangan, khususnya kawula muda. Tema dakwah masa kini yang menjadi ciri khas dakwah Ustadz Hanan Attaki. Gaya berbusananya yang *casual* membuat banyak remaja tertarik untuk belajar Islam melalui dakwahnya. Banyaknya anak muda yang sebenarnya butuh dakwah, merindukan hidayah tapi tidak tahu cara untuk mendapatkannya. Sehingga Ustadz Hanan Attaki dengan team kecilnya yang berjumlah 5 orang membuat sebuah gerakan, bukan komunitas bukan event. Tetapi sebuah gerakan anak muda yang diberi nama Gerakan Pemuda Hijrah dan disingkat dengan Shift yang mengartikan segala sesuatu perpindahan ke arah yang lebih baik. Ustadz Hanan Attaki mengambil dakwah *street culture* atau dakwah jalanan, karena setelah di observasi yang banyak menarik minat anak muda dan dianggap *keren* adalah elemen ini, terutama anak-anak jalanan yang disebut dengan anak main.

Definisi *keren* ini dijadikan acuan untuk menarik minat anak muda yang bergabung dan akhirnya menjadi jamaah. *Street culture* dianggap *keren* karena merupakan olahraga atau permainan yang tidak semua orang bisa. Seperti berjalan dengan papan luncur diatas air, misalnya. Atau yang di istilahkan dengan *surfing*. Anak-anak muda akan lebih mudah tertarik pada hal-hal berbau aneh dan asik, dan yang terpenting adalah terlihat *keren*. Hal itu yang kemudian menjadi salah satu kriteria untuk mendesain dakwah yang akan diadakan oleh Shift.<sup>9</sup>

## Gerakan Shift Pemuda Hijrah

Adapun Gerakan pemuda hijrah lahir dengan tujuan mengajak lebih banyak orang khususnya anak muda dari jalan kegelapan ke jalan yang terang, mereka menggunakan istilah

---

<sup>7</sup> Win Wan Nur. *Kota Bandung dan Daya Tarikny*a. 15 November 2011. Diakses pada tanggal 9-9-2022

<sup>8</sup> <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.usthanan.attaki14> diakses pada tanggal 9-9-2022

<sup>9</sup> Fani Kismindar, Wawancara di Seketariat Shift Masjid Al Lathiif, 18 April 2019

*Dzulumaatin ilan nur.* Dari penelitian sebelumnya, penulis mendapat penjelasan dari seorang yang menjadi ikon skater di Indonesia, Fani Kismindar atau yang biasa dipanggil Inong.

Awal mula gerakan ini lahir *tu apa ya*, kalau di ibaratkan dokter. Dokter *tu kan* biasanya mendiagnosa dulu pasien *tu* sakit *apa nih, kasi* oskadon *tu kalo* ada sakit kepala, *kalo gak* sakit kepalangapain *bikin* oskadon, barangkali *gitu lah ya*, jadi harus jelas dulu sakitnya apa baru ngasih obat. Kenapa pemuda hijrah ini ada, ini juga berdasarkan pada diagnosa yang kuat.<sup>10</sup>

Kang Inong menjelaskan bahwa lahirnya SHIFT Pemuda Hijrah itu dilatar belakangi oleh observasi mereka tentang segmentasi dakwah di Indonesia yang diklasifikasikan menjadi 4 ring. Ring pertama adalah aktifis, yaitu orang-orang yang sifatnya sudah mengkonsumsi ilmu-ilmu agama dan aktif menjadi penggerak dakwah. Ring kedua adalah simpatisan, yaitu orang-orang yang mengkonsumsi, mempelajari, dan berburu ilmu agama untuk dirinya sendiri baik yang datang langsung ke pengajian dan halaqoh-halaqoh maupun yang hanya mendengarkan dari media sosial. Ring tiga adalah netral atau umum, yaitu orang-orang yang bukan aktifis maupun penggerak dakwah, juga bukan orang-orang yang tidak menyukai dakwah. Sedangkan ring empat adalah kontra, yaitu orang-orang yang cenderung tidak suka dengan eksistensi Islam dalam bentuk apapun.<sup>11</sup>

Gerakan pemuda hijrah, mengambil target dakwahnya pada anak muda dari berbagai latar belakang seperti pelajar, mahasiswa serta berbagai kelompok atau komunitas. Sehingga tidak heran dalam kajiannya hampir semua jama'ah adalah anak muda yang ingin berhijrah dan memperdalam ilmu agama. Gerakan ini juga dilatarbelakangi oleh keinginan Ustadz Hanan Attaki agar para pemuda yang mempunyai energi dan kreatifitas luar biasa menjadi penggerak dakwah Islam.<sup>12</sup>

Kalau kita bicara tentang dakwah, maka sebetulnya kita berbicara tentang anak muda, kita bicara tentang kebangkitan kita bicara tentang anak muda, kita bicara tentang kehancuran pun kitabicara tentang anak muda. Itulah yang

---

<sup>10</sup> Ibid,94

<sup>11</sup> Ibid,95

<sup>12</sup> Ibid,95



memotivasi saya untuk *buat* sebuah gerakan anak muda yang segmennya langsung pada *street culture*.<sup>13</sup>

Setelah gerakan tersebut dibentuk pada bulan maret 2015, diskusi dilakukan untuk membahas nama apa yang digunakan untuk *branding* gerakan ini. Sampai akhirnya salah satu jama'ah tarbiyah UHA generasi pertama mengusulkan nama Shift, yang diambil dari tombol komputer dan berarti perpindahan. Filosofinya sejalan dengan diagnosa yang dilakukan oleh Shift yang mengatakan bahwa adanya Shift karna perpindahan dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang, atau mereka sebut dengan "*Dzulumaatin ila an-nur*". Sedangkan nama pemuda hijrah berasal dari pertanyaan ustadz kalau mencari salah satu dari anggota Shift yang saat berkumpul tidak datang "itu, pemuda hijrah yang itu mana? *kok gak* keliatan." Kata ustadz. Akhirnya nama gerakan tersebut menjadi Shift pemuda hijrah, perpaduan antara ide anggota dan ustadz.<sup>14</sup>

Dari beberapa media sosial yang mengekspos Ustadz Hanan Attaki seperti youtube mendapatkan subscribe sebanyak 2,36 juta subscriber dengan 248 video.<sup>15</sup> Sedangkan media sosial pada insragram mencapai 9,37 juta pengikut dengan 1.249 video. Pada Twiter dengan followers 45 ribu Hal ini lah yang mendasari penulis memilih media instagram untuk diteliti.

## Penafsiran Hijrah Dalam Al-Quran

Kata hijrah merupakan kata yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab yakni *ha-ja-ra*, *yab-ju-ru*, *hij-ran* yang artinya memutuskan hubungan<sup>16</sup>. Adapun *al-Hijrah* adalah lawan dari kata *alWasbol* (tersambung/sampai). *Ha-ja-ra-bu*, *yab-ju-ru-bu*, *hij-ran*, dan *hij-ra-nan* yang artinya adalah memutuskan. Kedua kata ini yakni *yab-ta-ji-ran* atau *yab-ta-jaran* artinya adalah saling meninggalkan. Adapun bentuk isimnya adalah *al-hij-rab*. Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hijrah memiliki dua pengertian, yakni hijrah yang

---

<sup>13</sup> Ibid,95

<sup>14</sup>

<https://archive.org/details/SejarahBerdirinyaPemudaHijrahSHIFTUst.HananAttakilc>

<sup>15</sup> Data diambil langsung dari youtube milik Hanan Attaki

<sup>16</sup> Mahmud Yunus, Kamus Arab – Indonesia, Cet 9, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 478

bermakna pindahnya Nabi Muhammad SAW dari kota Makkah ke Madinah, untuk menghindari tekanan kaum Kafir dan pindahnya Nabi untuk sementara waktu dari suatu tempat menuju tempat lain.<sup>17</sup>

Adapun pengertian hijrah secara bahasa (Etimologi) berarti “berpindah”, “meninggalkan”, “berpaling”, dan “tidak memperdulikannya lagi”. Sedangkan menurut istilah (Terminologi) memiliki beberapa pengertian, di antaranya kaum muslim yang meninggalkan tempat asalnya yang ada di bawah kekuasaan orang kafir, menjauhkan diri dari perbuatan dosa.<sup>18</sup>

Adapun para ulama mengemukakan arti hijrah secara syar’i dengan berbagai definisi. Karena banyaknya makna yang terkandung di dalam kata hijrah. Maka dari itu mereka mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap makna kata hijrah. Di antara pendapat mereka antara lain:

Menurut Quraish Shihab, yang di namakan hijrah adalah meninggalkan sesuatu karena terdapat dorongan ketidak senang kepadanya. Seperti pindahnya Nabi Muhammad beserta para sahabatnya dari Makkah ke Madinah karena tidak senang dengan perlakuan orang-orang di sana<sup>19</sup>. Menurutnya hijrah adalah usaha maksimal yang di lakukan, maka sangat diperlukan kesungguhan dalam melakukan hijrah itu, yang mana dengan hijrah itu membutuhkan pengorbanan, makna hidup serta tawakal dan usaha.

Adapun dalam tafsir al-Tabari, makna hijrah tidak selamanya bermakna meninggalkan suatu tempat menuju tempat lain. menurutnya hijrah itu mempunyai dua klarifikasi, yakni hijrah secara jasmani dan hijrah secara ruhani<sup>20</sup>.

Pendapat Ibnul Arabi, Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Ibnu Taimiyah, bahwa hijrah adalah perpindahan dari negeri kafir atau negeri yang sering terjadinya peperangan (*Darul kufri wal barbi*) menuju negeri muslim (*Darul Islam*). Akan tetapi menurut Ibnu Arabi, hijrah itu cenderung pada arti yang lebih luas, yakni sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 523

<sup>18</sup> Cyril Glasse, Ensiklopedi Islam, trj. Gufron A. Ma’adi, Cet 1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h.132

<sup>19</sup> M Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.66

<sup>20</sup> Siti Mabruroh, Skripsi: Hijrah Menurut At-Tabari dalam Kitab Tafsir Jami’ al-Baya>n Ta’wil Ay AlQura>n, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 2003), h. 91

- a. Meninggalkan negeri yang sering di perangi, menuju negari Islam.
- b. Meninggalkan negeri yang kebanyakan manusianya melakukan perbuatan bid'ah.
- c. Meninggalkan negeri yang di penuh dengan perbuatan haram, sedangkan mencari sesuatu yang halal itu adalah kewajiban bagi semua umat muslim.
- d. Meninggalkan negeri dengan tujuan menyelamatkan jiwa dan harta.

Jika dilihat dari berbagai definisi hijrah menurut para ulama di atas, bisa dikatakan bahwa hijrah di sini adalah perpindahan dari tempat atau hal-hal yang kurang baik menuju tempat atau perbuatan yang lebih baik di sertai dengan keyakinan dan tekad yang kuat. Akan tetapi hijrah tidak hanya mengharuskan perpindahan secara fisik saja. Hijrah juga bisa di lakukan dengan cara mengasingkan diri dari hiruk-pikuk kehidupan masyarakat umum, tidak bergaul dengan orang-orang ahli maksiat, tidak berteman dengan orang yang sering berbuat kemungkar, menjauhi orang-orang yang tidak berakhlak baik, dan meninggalkan hal-hal yang sekiranya dapat membuat onar dan sifat-sifat yang dapat menjerumuskan manusia kepada perbuatan yang hina.<sup>21</sup>

Dalam sejarah Islam, kata hijrah seringkali di kaitkan dengan perjalanan hijrah nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Yatsrib yang sejak saat itu dikenal dengan mana Madinat al-Nabiyy atau al-Madinah al-Munawwarah Umumnya hijrah yang sering didengar adalah tentang hijrah di kalangan kaum muslimin pada waktu Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya dikejar oleh orang-orang kafir Makkah, yang jika dilihat dari sudut pandang itu hijrah tanpak seperti penghindaran nabi dari bahaya yang mengancam<sup>22</sup>.

Akan tetapi arti hijrah yang sebenarnya adalah “berkorban karena Allah”, yaitu memutus hubungan dengan orang yang paling dekat dan dengan yang paling di cintai, demi menegakkan kebenaran dengan cara berpindah dari kampung halaman menuju Negara lain. dan hijrah seperti ini yang menjadikan jalan kebangkitan Islam<sup>23</sup>. Karena hijrahnya Nabi Muhammad beserta para sahabatnya adalah jalan yang baik untuk memperoleh pertolongan, kemuliaan

---

<sup>21</sup> Siti Nafsiyatul Ummah, Skripsi: Makna Hijrah Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia (surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), h.19

<sup>22</sup> Isma'il R Faruqi, *Hakikat Hjarh: Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, Terj. Badri Saleh, Cet III (Bandung: Mizan, 1994), h. 8

<sup>23</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam...*, h. 133

beserta keutamaan, dan dengan itu pula dapat menyebarkan agama Islam dengan leluasa. Dapat dipahami pula bahwa hijrah juga merupakan suatu gerakan keagamaan yang dapat menyelamatkan orang-orang muslim dari tindakan orang kafir Quraisy di Makkah yang sangat tidak manusiawi. Dengan gerakan ini orang Islam bangkit untuk dapat menyusun kekuatan dalam menyebarluaskan misi dakwah Rasulullah SAW. Maka dari itu hijrah merupakan babak awal untuk menuju masyarakat baru yang berdaulat<sup>24</sup>.

Masuk dalam pembahasan hijrah dalam Al-quran, dimana arti hijrah banyak sekali di dalamnya. Ada 28 hijrah di dalam Al-quran di berbagai surat. Penulis membedakan ada 2 konteks hijrah yang *pertama* hijrah dari perilaku, ucapan dan perbuatan dan *kedua* konteks hijrah dalam perpindahan nabi dan sahabatnya dari mekkah ke madinah.

### **a. Konteks hijrah dari perilaku ucapan dan perbuatan**

#### 1) Q.S. Al- Mudassir (74):5

“Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah.”<sup>25</sup>

Dalam ayat ini adalah merupakan larangan pertama yang diterima Nabi saw untuk menjauhi “*al-rijzu*” oleh Abu Ubadah ditafsirkan menjauhi berhala-berhala sedang ulama lainnyamengartikannya dengan meninggalkan dosa<sup>26</sup>. Hal yang sama juga disebutkan Q.S. Al-muzzammil (74):10

“Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.”<sup>27</sup>

Kata *uhjur* adalah kalimat perintah dari kata *bajarah* yang berarti perintah untuk meniggalkan sesuatu karena dorongan ketidaksenangan, perintah pada ayat ini disertai dengan kalimat *hijran jamilan*, yang mengandung arti “dengan cara yang baik”. Ini berarti bahwa Nabi saw dituntut untuk tidak memperhatikan gangguan mereka sambil melanjutkan ajakan kepada kebenaran. Nabi juga

---

<sup>24</sup> Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 68

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 519”

<sup>26</sup> “M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an alKarim*...h.228.

<sup>27</sup> “Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 517”

dituntut agar menghadapi mereka dengan lemah lembut, dan penuh sopan santun tanpa harus melayani cacian dengan cacian serupa.<sup>28</sup>

2) Q.S. Al-Furqon (25): 30

“ Dan Rasul berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-quran ini diabaikan.”<sup>29</sup>

Pada ayat ini, ada kata “*mahjuran*” terambil dari kata *bajara* yang bermakna meninggalkan sesuatu karena tidak senang kepadanya. Dalam kitab *Tafsir al-Mishbah*, menyebutkan pendapat Ibn al-Qayyim, dalam menafsirkan kata *mahjuran* yang mencakup antara lain: <sup>30</sup>

- a) Tidak tekun mendengarkan Al-Qur’an.
- b) Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca.
- c) Tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut Ushul alDin (prinsip-prinsip ajaran agama) dan rinciannya.
- d) Tidak berupaya memikirkan apa yang dikehendaki oleh Allah swt. Yang menurunkannya.
- e) Tidak menjadikannya obat bagi semua penyakitpenyakit kejiwaan.

Ada juga ulama yang memahami kata *mahjuran* terambil dari kata *al-bujr* dengan *dhammah* pada huruf *ba* yang berarti: mengigau dan mengucapkan kata-kata buruk. Maksudnya bahwa kaum kafir itu jika Al-Qur’an dibacakan mereka mengeraskan suara dengan ucapan-ucapan buruk dan semacamnya agar ayat-ayat yang dibaca tidak terdengar.<sup>31</sup> Bahkan ada yang menambahkan tafsirnya bahwa mereka itu melalaikan Al-Qur’an dengan hati atau dengan hati dan lisan.<sup>32</sup>

3) Q.S. Al-Mu’minun (23): 67

Dengan menyombongkan diri terhadap Al-Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.<sup>33</sup>

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an alKarim*...h. 181

<sup>29</sup> “Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 327”

<sup>30</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. IX, h. 464.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Muhammad Hasan al-Hamashiy, *Tafsirnya bayan mufradat Al-Qur’an* (Beirut, Dar alIman, t.th.), h.362.

<sup>33</sup> “Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 313”

Dalam konteks ayat ini, dimaknai sebagai sikap menolak dan tidak menyambut ayat-ayat Allah. Ayat ini menegaskan bahwa azab ditimpakan kepada orang-orang yang hidup berfoya-foya. Mereka itu adalah pemuka-pemuka masyarakat yang berpengaruh di tengah masyarakatnya. Merekalah yang wajar disiksa terlebih dahulu bahkan mendapatkan siksa yang lebih berat dalam kedudukan mereka sebagai pemimpin dan orang-orang berpengaruh. Karena tanpa mereka, kemungkinan besar masyarakat umum yang tidak banyak tahu, tidak akan ikut tersesat<sup>34</sup>. Penggalan ayat ini menjatuhkan tanggung jawab terbesar kepada pemuka-pemuka masyarakat, karena mereka juga penyebab-penyebab kedurhakaan masyarakat umum<sup>35</sup>.

Penyebab kedurhakaan mereka itu, ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an selalu berpaling kebelakang, dengan menolak dan tidak menyambut ayat-ayat Allah dengan menyombongkan diri terhadapnya dan mengucapkan kata-kata keji terhadap ayat-ayat-Nya di waktu bercakap-cakap dimalam hari. Pada kitab tafsir yang lain menjelaskan bahwa kata "*tahjurun*"berbicara dalam konteks orang-orang musyrik yang tinggal di sekitar *Bait al Haram* kota Mekah, yang menyombongkan diri –yang biasanya berkumpul bercakap-cakap di malam hari di sekitar Ka'bah dengan mengeluarkan kata-kata keji seperti orang-orang mengigau<sup>36</sup>.

Dengan demikian, ayat-ayat yang seyakinan atau tidak sekeyakinan, yang mesti diindahakan. Hal itu dapat dilihat pada penjelasan berikut ini, yaitu dimulai pada Q.S. al-Muddassir (74):5, yaitu anjuran untuk meniggalkan menyembah berhala-berhala, kemudian pada Q.S. al-Muzzammil (73):10, kata *uhjur*, perintah pada ayat ini disertai dengan kalimat *hijran jamilan*, yang mengandung arti "dengan cara yang baik". Ini berarti bahwa Nabi saw dituntut untuk tidak memperhatikan gangguan mereka sambil melanjutkan ajakan kepada kebenaran dengan lemah lembut dan sopan serta bijaksana. selanjutnya dalam Q.S. al-Furqan (25): 30. Pada ayat ini, ditujukan sebagai kaum kafir itu, jika AlQur'an dibacakan mereka mengeraskan suara dengan ucapan-ucapan buruk dan semacamnya agar ayat-ayat yang dibaca tidak terdengar, dan mereka itu melalaikan Al-Qur'an dengan hati atau dengan hati dan lisan. Selanjutnya kata *tahjurun* pada

---

<sup>34</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbbah*, volume. IX, h. 208-209 “

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Muhammad Hasan al-Hamashiy, *Tafsir wa Bayan Mufradat Al-Qur'an*...h. 346.

Q.S. al-Mu'minun (25): 67, pada konteks ayat ini, dimaknai sebagai sikap menolak dan tidak menyambut ayat-ayat Allah.

### **b. Konteks perpindahan Nabi dan Sahabatnya dari Mekah ke Madinah**

#### 1) Q.S. Al-Taubah (9):100

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.

Pada Q.S. al-Taubah (9): 100, pada ayat ini dijelaskan dalam kitab *Tafsir Jalalain* bagi sahabat *Muhajirin* dan *Ansbar* yang menyaksikan perang Badr<sup>37</sup>. Hal itu juga ditambahkan oleh Quraish Shihab bahwa ayat ini membahas tentang orang-orang yang mendahului, yakni yang menang dalam perlombaan meraih kebajikan, lagi pertama-tama memeluk agama Islam di antara orang-orang *muhajirin* dari Mekah ke Habsyah (Ethiopia) dan ke Madinah dan Anshar, yakni penduduk asli Madinah, pembela kaum muslimin yang datang berhijrah ke kota mereka.<sup>38</sup>

#### 2) Q.S. An-Nisa' (4):97 dan 100

Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi dirinya,<sup>161</sup> mereka (malaikat) bertanya, "Bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah)." Mereka (malaikat) bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di sana?" Maka, tempat mereka itu (neraka) Jahanam dan itu seburuk-buruk tempat kembali.<sup>39</sup>

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang muslim yang tidak ikut hijrah ke Madinah dan terpaksa ikut dalam Perang

<sup>37</sup> Jalal al-Din al-Mahalli wa al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, juz I, Surabaya: Nurulhuda, t.th, h. 167.

<sup>38</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbbah*, volume. V, h. 696

<sup>39</sup> "Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2011), h.85"

Badar di pihak pasukan musyrik, kemudian mereka terbunuh dalam perang itu (Riwayat al-Bukhari).

Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>40</sup>

Pada ayat 97 kata *ḥalimi anfusihim* (menetap di Mekah dan tidak ikut hijrah) dan ayat 100 pada kata *muragaman katsiran* (banyak tempat hijrah yang tersedia)<sup>41</sup>. Dalam *Tafsir Jalalain* disebutkan bahwa mereka yang tidak ikut hijrah bersama Nabi dan memilih tetap tinggal di kota Mekah sedang tetap dalam kekafiran. Mereka itu akan ditanya nanti di akhirat, kenapa tidak melakukan ketaatan agama di kota Mekah. Mereka itu menjawab kami tidak punya kemampuan di Mekah, kemudian dikatakan kepada mereka sebagai celaan- bukankah bumi Allah sangat luas, dengan meniggalkan wilayah kafir Mekah pindah ke daerah yang punya keleluasaan melaksanakan ajaran-ajaran agama<sup>42</sup>.

Dijelaskan dalam *Tafsir al-Mishbah*, bahwa ayat ini sebagai kecaman terhadap mereka yang enggan berjihad dan enggan berhijrah. Keengganan mereka disertai dengan berbagai dalih, seperti mereka itu, beralasan; “*Kami orang-orang yang sangat lemah dan ditindas di atas bumi Mekah*”. Para malaikat menolak alasan mereka, sambil mengatakan: “*Bukankah bumi Allah luas, sehingga kamu dapat berhijrah di sana?*” maka pada saat mereka itu diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya dirinya pada saat sebelumnya hidup di dunia, disebabkan mereka pada saat hidup di dunia, tidak ikut berjihad dan tidak serta berhijrah sehingga tidak melaksanakan tuntunan agama, padahal sebenarnya mereka mempunyai kemampuan. Akibat keengganan mereka berjihad dan berhijrah tanpa ada *uḥur syar’i*, sehingga mereka dikecam oleh

---

<sup>40</sup> “Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2011), h.86”

<sup>41</sup> “Muhammad Hasan al-Hamashiy, *Tafsir wa Bayan Mufradat Al-Qur’an*...h. 94

<sup>42</sup> “Jalal al-Din al-Mahalli wa al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur’an al-Azhim*, juz I...h. 85



malaikat dan baginya neraka jahannan seburuk-buruk tempat kembali.<sup>43</sup>

Selanjutnya pada analisis kata *muragaman* terambil dari kata *ar-Rugam* yang berarti tanah, atau dari kata *ragim* yakni mengalahkan. Dari kedua maknaini, ada yang berpendapat bahwa asalmaknanya adalah menjatuhkannya ketanah. Dengan demikian, maksud ayat ini adalah bahwa yang berhijrah akan menemukan tempat yang luas dimana ia dapat mengalahkan lawannya, dan sebagaimana ia selama ini dipaksa, maka kini dengan berhijrah ia memaksa orang-orang yang memaksanya untuk menerima kenyataan, bahwa marah karena yang berhijrah lolos dari tekanan serta mendapat tempat yang menyenangkan.<sup>44</sup>

## Penafsiran Hijrah Menurut Ustadz Teuku Hanan Attaki Di Instagram

Tabel Caption-caption ceramah  
Ustadz Teuku Hanan Attaki Di Instagram

No	Tanggal	Isi Dakwah	Materi Hijrah
1	30-06-2021 @hanan_attaki	“Mahkota Wanita” Kalau kita pengen menghadapi suatu ujian yang berat, pengen ngejalani suatu tugas yang berat termasuk hijrah, meninggalkan beberapa pekerjaan yang tidak halal, itu kan tugas yang berat kan? Kita udah terbiasa dengan penghasilan yang gede, eh tapi kita akhirnya tau, ternyata penghasilan kita dari pekerjaan yang gak halal, transaksinya hgak baik, sehingga hasilnya	Berhijrah dengan berhijab bagi perempuan

<sup>43</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. II, h. 537-538

<sup>44</sup> ibid

		<p>pasti tidak berkah. Butuh keberanian besar untuk meninggalkan pekerjaan itu, beralih kepada pekerjaan lain yang belum jelas. Termasuk misalnya kita memutuskan mau berhijrah. Untuk berhijrah buat perempuan itu bukan hal yang gampang, saya tahu betul. Berhijrah itu pilihan yang berat dan benar-bener butuh waktu untuk mantep hatinya. Gak mungkin allah memerintahkan sesuatu kecuali ada pertimbangan di dalamnya.</p>	
2	<p>29-10-2020</p> <p>@Shift media.id</p>	<p>“Selalu Libatkan Allah” Allah menolong hambanya dengan dua cara, pertolongan pertama apa? Pertolongan allah pertama kepada hambanya adalah, allah tolong hatinya. Dikuatkan kesabarannya, itulah pertolongan paling ajaib yang allah berikan kepada hambanya. Kayak kita ketika awal berhijrah, sebutlah hijrah pekerjaan, gak mau yang riba, gak mau yang gitu-gitu an gak mau lagi yang subhat, gak mau lagi yang haram secuil apapun. Apakah kita akan langsung dapat usaha dan kemudian langsung survive, kaya, punya profesi yang luar</p>	<p>Hijrah dari pekerjaan riba/haram</p>

		<p>biasa. Kayanya SOP nya bukan kayak gitu deh, awalnya justru kita dicoba dengan laper dulu, pendapatan gak sebesar dulu, gak bisa jalan-jalan, dari keluarga juga mulai ada guncangan. Apa yang membuat kita bertahan pada masa-masa seperti itu? Hati kita.</p>	
3	06-02-18 @shift media,id	<p>“Ge’er”</p> <p>Kalau orang lain kenamusibah, kita bilang itu untuk mengngakat derajat dia, kalau kita yang kena musibah kita bilang ini karena dosa-dosa saya, angel kayak gitu lebih enak, lebih produktif dari pada dibalik. Kalau giliran kita dapat musibah, kita bilang “emang allah itu ingin men gangkat derajat kita, makanya dikasih musibah. Giliran orang lain yang kena musibah, elo sih kebanyaka dosa, sering ada judgement kalau orang lai, coba dibalik judgement nya ke diri sendiri ke orang lain itu khusnudzon, kalau orang lain yang kenamusibah kita khusnudzon, jangan..tuh..kan. saya bilang juga apa, itu gara-gara dia dulu itu dzalim sama saya sekarang</p>	<p>Khusnudhon kepada orang lain dan suudzon kepada diri sendiri</p>

		<p>dibales sama allah, jangan gitu. Ke ge-er an2 gitu tuh, memang kadang bikin kita jadi gak pernah belajar, merasa udah baik maupun dalam kondisi paling sulit. Wah Allah kangen sama saya nih. Bagus, tapi jangan keseringan. Kalau keseringan ini namanya ge-er</p>	
4	<p>10-04-19 @shift media.id</p>	<p>“ Sabar” “Jadi temen-temen bersabarlah dengan ujian, pasti kami uji kata allah. dengan sedikit rasa takut, dengan sedikit kekurangan, dengan sedikit ke galauan <i>Wabasyiris Shobirin</i>, tapi sampaikan berita gembira kepada orang-orang yang bersabar. Jadi tidak ada balasan dari kesabaran kecuali berita gembira. Gak ada balasan kesabaran kecuali keajaiban, gak ada balasan dan kesudahan dari kesabaran kecuali kemenangan. Tidak ada kesabran menjadi penyesalan kesabaran menjadi kerugian, kesabaran, kecelakaan, itu bukan pasangannya. Gak kayak gitu sunnatullahnya. Pohon sabar hanya berbuah keberuntungan,</p>	<p>Sabar dalam hijrah</p>

		kebahagiaan, keajaiban, pertolongan apalagi kebaikan-kebaikan.apalagi pohon dari buah sabar, jadi pohon apa yang kita tanam maka buah itu yang akan kita petik,itu yang kita bangun di hati kita. Wabasyirisshobirin	
5	29-09-20 @pemuda shift165	“Nikmat Hijrah” “Kalian bersyukur atas nikmat yang aku berikan,akan aku tambahkan dari nikmat-nikmat itu. Ada satu kebaikan yang harus kita jaga bersama, agar allah tidak mencabut nikmat allah yang sudah diberikan, caranya? kita bersyukur. Cara bersyukurnya kita sama-sama terus belajar memperbaiki diri.sama-sama terus belajar dan mengajak teman-teman kita, tetangga kita, genk kita, temen ngopi kita, temen main kita, temen nongkrong kita, semuanyakita ajak untuk sama-sama mendekat kepada allah swt . itulah bentuk syukurkita, sehingga dengan bentuk syukur seperti itu, allah bakal nambah nikmat hijrah ini kepada bangsa Indonesia.”	Belajar memperbaiki diri dan mengajak orang lain
6	23-03-19	“Tinggalkan karena	Meninggalkan

	<p>@pemuda shift 165</p>	<p>Allah” “Kalau kita ninggalin sesuatu karena terpaksa, gak ada gantinya. Kalau kita ninggalin sesuatu karena emang gak ada kesempatan gak ada gantinya,. Kalau kita ninggalin sesuatu itu karena ada sesuatu selain allah , allah gak menjanjikan apa-apa. <i>Faman kana hijrotubu ilallah wa rasulib fa hijrotubu ilallah wa rosullib</i>, siapa yang meninggalkan sesuatu karena allah, maka allah akan menggantikan untuknya yang lebih baik dari pada itu, dan menukar kebajikan dengan sedikit <i>mata un kolil</i> (keuntungan dunia) dalam <i>angel</i> allah dunia itu lebih ringan dari sebelas sayap nyamuk, dalam <i>angel</i> allah dunia ini lebih rendah daripada sebutir pasir dipantai, kita boleh mendapatkannya, karena dunia juga kesenangan bagi orang beriman, tapi jangan pernah menukarnya dengan akhirat. Sesungguhnya kebaikan dan kesenangan itu semua ada disisi allah maka tetaplah dijalan allah, suatu saat kita akan diberikan dengan apa yang telah kita idam-</p>	<p>suatu kesenangan karena Allah.</p>
--	------------------------------	--	---------------------------------------

	idamkan di dunia dan di akhirat.	
--	----------------------------------	--

## Kontekstual Penafsiran Shift Pemuda Hijrah Dalam Al-Quran Menurut Uztadz Teuku Hanan Attaki Di Instagram

Hijrah diartikan secara maknawiyah, yakni berpindah dari suatu keburukan menuju pada kebaikan. Dengan hijrah yang diartikan secara maknawiyah ini meliputi hijrah dari beberapa cara, di antaranya hijrah dari kekufuran menuju iman, hijrah dari perbuatan syirik menuju tauhid, hijrah dari kejahiliyaan menuju Islam, hijrah dari perbuatan kemaksiatan menuju ketaatan, hijrah dari perbuatan bid'ah menuju sunnah, hijrah dari sering berbuat buruk menuju kebaikan dan lain sebagainya.

Berdasarkan materi video tentang hijrah di instagram pada tabel diatas hijrah butuh keberanian seperti meninggalkan pekerjaan yang haram ke pekerjaan yang halal. Sebagaimana Allah memberi jatah rezeki untuk orang kafir Allah juga telah memberi jatah Rizki untuk orang beriman. Bahkan rezeki yang dijatah adalah rezeki yang halal. Sehingga diberinya rezeki bukanlah standar benarnya dan lurusnya iman seseorang. Karena ahli maksiat pun diberi rezeki. Tetapi perintah untuk meniggalkan sesuatu ditinggalkan dengan cara yang baik. Caption video tersebut ada korelasi dengan Q.S. Al-muzzammil (74):10.

Begitu pula dikuatkan dengan video pada postingan berjudul “ Tinggalkan Karena Allah”.”Ibnul Qayyim rahimahullah berkata “Akan terasa sulit jika seseorang meninggalkan hal-hal yang sangat disukai karena selain Allah. Namun jika jujur dan ikhlas dari dalam hati dia meninggalkannya karena Allah, maka tidak akan terasa berat. Akan merasa susah awalnya saja, hal tersebut sebagai ujian apakah dia sanggup untuk meninggalkan. Apakah meninggalkan hal tersebut benar-benar atau hanya kebohongan, Jika ia terus bersabar dengan menahan sedikit kesulitan, maka ia akan memperoleh nikmat.” Ibnu Sirin pernah berkata bahwa ia mendengar Syuraih bersumpah dengan nama Allah, hamba yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka ia akan meraih apa yang pernah luput darinya “Siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka akan diberi ganti yang lebih baik dari itu”, ganti yang diberikan bermacam-macam. Akan tetapi ganti yang lebih besar yaitu diberi kecintaan dan kerinduan pada Allah, ketenangan hati, keadaan yang terus

mendapatkan kekuatan, terus memiliki semangat hidup, juga kebanggaan diri serta ridha pada Allah Ta'ala.”

## Kesimpulan

Temuan penulis menunjukkan bahwa Ustadz Teuku Hanan Attaki atau UHA dalam penafsiran Hijrah adalah untuk menafsirkan Q.S Al- muzzammil (74):10. Dalam beberapa kitab tafsir, secara umum hijrah bermakna perintah untuk meninggalkan sesuatu karena dorongan ketidaksenangan, perintah pada ayat ini disertai dengan kalimat *hijran jamilan*, yang mengandung arti “dengan cara yang baik”. Sementara UHA menafsirkan hijrah adalah meninggalkan sesuatu yang dilarang berupa pekerjaan yang haram ke pekerjaan yang halal, seperti menjauhi riba.

Dari sini terlihat bahwa penafsiran lisan UHA terdapat kesamaan dengan beberapa kitab tafsir yaitu meninggalkan sesuatu yang dilarang Allah. Persamaan itu bisa terjadi karena meninggalkan dosa itu adalah suatu yang bersifat umum. Sementara perbedaan itu terjadi karena permasalahan yang dihadapi para mufassir dan UHA berbeda. Dari penafsiran hijrah UHA, penulis juga menemukan bahwa UHA memilih atau menggunakan kata-kata yang dekat dengan para pemuda. Selain itu penulis menemukan bahwa penafsiran lisan UHA mengenai hijrah memiliki signifikasi yang tidak ada dalam tafsir tulis. Maksudnya adalah penafsiran lisan Hijrah UHA lebih bisa diterima audiens karena penafsiran lebih jelas. Dengan teori keislaman, penafsiran lisan UHA mengalami penyesuaian dan inovasi atas konteks yang dihadapi pada saat ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Fikra Pratiwi Arifudin, *Film Sebagai Media Dakwah Islam*. Jurnal Aqlam Volume 2, Nomor 2, Desember 2017. Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia. H. 119 yang menjelaskan tentang sebuah budaya dapat dipahami dari praktek-praktek representasi manusia secara simbolik dalam Idi Subandy, *Budaya Popular Sebagai Komunikasi*, Cet. 1, (Jogjakarta:Jalasutra, 2007)
- Avit ia Nurmatari, “*Shift*” *Gerakan Dakwah Kreatif Pemuda di Bandung Rangkul Anak Punk*, Dalam detiknews.com terbitan Selasa, 11 Agustus 2015
- bina kasih Kartika and Bunga Surawijaya Ningsih, ‘Analisis Resepsi Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika’, 2.1 (2022).
- Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, trj. Gufron A. Ma"adi, Cet 1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2011)
- [http://instagram.com/hanan\\_attaki?utm\\_source=ig\\_profile\\_shared](http://instagram.com/hanan_attaki?utm_source=ig_profile_shared)
- [https://archive.org/details/SejarahBerdirinyaPemudaHijrahSHIFtUs\\_t.HananAttakiLc](https://archive.org/details/SejarahBerdirinyaPemudaHijrahSHIFtUs_t.HananAttakiLc)
- <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.usthanan.attaki14> diakses pada tanggal 9-9-2022
- <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.usthanan.attaki14> diakses pada tanggal 9-9-2022
- <https://www.republika.co.id/berita/peodfh313/ustaz-hanan-hijrah-dari-dakwah-konvensional-jadi-milenial> Diambil pada tanggal 9-9-2022 pukul 19.41 wib
- Isma"il R Faruqi, *Hakikat Hajarh: Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, Terj. Badri Saleh, Cet III (Bandung: Mizan, 1994)
- Jalal al-Din al-Mahalli wa al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, juz I, Surabaya:Nurulhuda, t.th.
- M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Cet 9, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990)
- Muhammad Hasan al-Hamashiy, *Tafsirwa bayan mufradat Al-Qur'an* (Beirut, Dar allman, t.th.

- Muhammad Taufik Hidayat, *Dakwah Untuk Kawula Muda Harus Kreatif*, dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/hjxz/dakwah-untukkawulamuda-harus-kreatif>, diakses pada Agustus 2022
- Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Siti Mabruroh, Skripsi: *Hijrah Menurut At-Tabari dalam Kitab Tafsir Jami' al-Baya'n Ta'wil Ay AlQura'n*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 2003)
- Siti Nafsiyatul Ummah, Skripsi: *Makna Hijrah Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia* (surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019)
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Wahyu Khoiruzzaman, *Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis Peace Journalism*, (Dalam Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 36 (2) EISSN 2581-236X, 2016)
- Win Wan Nur. *Kota Bandung dan Daya Tariknyanya*. 15 November 2011. Diakses pada tanggal 9-9-2022